

MODEL KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD

THE MODEL OF INTERCULTURAL COMMUNICATION COMPETENCE IN DENIS LACHAUD'S "ICH LERNE DEUTSCH"

Oleh: Ema Safitri, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
safitriwidodo26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kompetensi komunikasi antarbudaya dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud dengan menggunakan teori *Model of Intercultural Communication Competence* Byram dan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* Bennett. Sumber data adalah naskah *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud yang diterbitkan oleh *Diana Verlag* pada tahun 2001. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data dengan validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil menunjukkan bahwa dalam roman *Ich lerne deutsch* terdapat dua model kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu; (1) *Model of Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram yang terdiri atas; (a) sikap, (b) pengetahuan, (c) ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan, (d) ketrampilan penemuan dan interaksi, (e) kesadaran budaya kritis. Model ini direpresentasikan melalui tokoh-tokoh antara lain Ernst Wommel (paling dominan), Katarina Wommel, Monsieur Farnat, keluarga Faures, Thierry Fornerie, keluarga Bauer, Madame Ladureé, dr. Salavoux, dan Peter. (2) *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Bennett yang terdiri atas; (a) etnosentrisme. Tahap etnosentrisme meliputi sikap penolakan perbedaan, pertahanan terhadap perbedaan dan minimalisasi perbedaan. Model ini didominasi oleh tokoh-tokoh yang anti terhadap tokoh utama (Ernst Wommel), antara lain teman-teman di sekolah Ernst, Horst Wommel, beberapa warga Paris, dan Katarina Wommel. (b) Etnorelativisme. Tahap etnorelativisme meliputi kompetensi penerimaan perbedaan, adaptasi terhadap perbedaan dan penyatuan perbedaan yang ditunjukkan antara lain oleh Ernst Wommel (dominan), Madame Ginimo, keluarga Bauer, teman Ernst, Katarina Wommel, Thierry Fornerie, dan Rolf.

Kata kunci: roman, kompetensi komunikasi antarbudaya, model

Abstract

The purpose of this research is to describe the model of intercultural communication competence in Denis Lachaud's "Ich lerne deutsch" through Model of Intercultural Communication Competence Byram and Developmental Model of Intercultural Sensitivity Bennett theory. The data were collected through reading and note-taking. The data analysis occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through the semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through the intrarater and interrater reliability. The study showed that that two models of intercultural communication competence there "Ich lerne deutsch" in the novel, namely; (1) Model of Intercultural Communication Competence (ICC) Byram consists of; (a) attitudes, (b) knowledge, (c) skills of relating and Interpreting, (d) skills of discovery and interaction, (e) a critical cultural awareness. This model is represented the figures: Ernst Wommel (dominant), Katarina Wommel, Monsieur Farnat, Faures's family, Thierry Fornerie, Bauer's family, Madame Ladureé, Dr. Salavoux and Peter. (2) Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) Bennett put together; (a) ethnocentrism. The attitude of denial of difference, defense against differences and minimization of differences include the phases of ethnocentrism. This model dominated the figures compared with the main character Ernst friends, Horst Wommel, some Pariser and Katarina Wommel. (b) ethnic relativism. Ethno relativism competence extends to the levels of acceptance of differences, adapting to the differences and integration of differences: shown by Ernst Wommel (dominant), Madame Ginimo, Ernst friends, the family farmer, Katarina Wommel, Thierry Fornerie, and Rolf.

Keywords: novel, intercultural communication competence, the model.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud ungkapan keindahan berupa tulisan yang memiliki arti atau makna tertentu. Dalam bentuk dan kategori yang beraneka ragam, sastra mampu memberikan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan melalui sajian yang berbeda.

Menurut Suhendar & Supinah (1993: 18) sebuah karya sastra memiliki beberapa fungsi, antara lain dapat memberikan pengetahuan yang dalam dan dapat membudayakan manusia, artinya dapat menjadikan manusia yang cepat tanggap terhadap segala yang ada dalam kehidupan. Dari fungsi tersebut, penelitian sebuah karya sastra, salah satunya melalui roman, diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai budaya seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman terjemahan dari Bahasa Prancis berjudul *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 di Jerman. *Ich lerne deutsch* menceritakan seorang yang berusaha mencari tahu mengenai siapakah dirinya. Ernst merupakan tokoh utama dalam roman ini. Ia lahir dan besar di Prancis. Tetapi ayah dan ibunya adalah keturunan asli Jerman. Mereka memutuskan untuk pindah ke Prancis dan menetap di sana. Berbagai masalah komunikasi antarbudaya yang muncul dalam keseharian Ernst dan kakaknya, Max, adalah terkait dengan identitas mereka yang merupakan keturunan Jerman. Mereka dijuluki “*Rommel, der Boche*” atau “*Hitler*”. Kondisi demikian membuat Ernst ingin mengetahui lebih jauh

mengenai silsilah keluarga serta budaya tanah leluhurnya dengan mengunjungi Jerman secara langsung.

Berdasarkan problematika dalam roman ini, maka peneliti melakukan kajian mendalam untuk menemukan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya.

Menurut Armstrong dan Baron (via Hosnan, 2014: 23) *competence is sometime defined as referring to the dimensions of behavior that lie behind competent performance*. Kompetensi kadang-kadang berbentuk sebagai dimensi-dimensi dari perilaku dan tingkah laku yang terletak pada keahlian kerja. Artinya bahwa kompetensi memuat persyaratan minimal yang harus dimiliki seseorang yang akan melakukan suatu pekerjaan.

Selanjutnya, kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Chen dan Starosta (via Oatey dan Franklin, 2009: 52):

Intercultural communication competence is the ability to negotiate cultural meaning and to execute appropriately effective communication behaviors that recognise the interactants' multiple identities in a specific environment. this definition emphasizes that competent persons must know not only how to interact effectively and appropriately with people and environment, but also how to fulfil their own communication goals by respecting and affirming the multilevel cultural identities of those with whom they interact.

Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan untuk menegosiasikan makna budaya dan untuk melaksanakan komunikasi yang efektif yang mengakui orang-orang atau sesuatu yang bertindak setelah yang lain dalam beberapa identitas di lingkungan

tertentu. Definisi ini menekankan bahwa orang yang berkompeten harus tahu, tidak hanya bagaimana untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang-orang dan lingkungan, tetapi juga bagaimana untuk memenuhi tujuan komunikasi mereka sendiri dengan menghormati dan menegaskan identitas budaya bertingkat orang-orang dengan siapa yang mereka berinteraksi.

Adapun teori yang digunakan untuk mengetahui dan menemukan tujuan penelitian adalah teori *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett. Peneliti menggunakan dua teori tersebut karena dianggap paling tepat digunakan untuk menganalisis model kompetensi komunikasi antarbudaya. Meskipun agak berbeda, gabungan kedua teori tersebut saling melengkapi. Model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Byram (via Sukanto, 2015: 32) terdiri atas kompetensi sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan menafsirkan dan mengkaitkan (*skill of interpreting and relating*), keterampilan penemuan dan interaksi (*skill of discovery and interaction*) dan kesadaran budaya yang kritis (*critical cultural awareness*). Walaupun berbeda, masing-masing kompetensi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, berbeda dengan Byram, model Bennett membagi kompetensi komunikasi antarbudaya ke dalam dua tingkatan besar yang kemudian diturunkan pada kompetensi yang lebih detail. Meskipun demikian, kompetensi

tersebut merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan. Dua hal tersebut adalah *ethnocentrism* dan *ethnorelativism*. *Ethnocentrism* atau etnosentrisme lebih berkonsentrasi pada bagaimana seseorang memahami serta mengenal budayanya sendiri, sedangkan *ethnorelativism* lebih kepada pemahaman seseorang terhadap budaya dalam hubungan dengan budaya lainnya. Etnosentrisme terdiri atas penolakan perbedaan (*denial of difference*), pertahanan terhadap perbedaan (*defence against difference*), dan minimalisasi perbedaan (*minimization of difference*). Sementara itu, etnorelativisme terdiri atas penerimaan perbedaan (*acceptance of difference*), adaptasi perbedaan (*adaptation to difference*), dan penyatuan perbedaan (*integration of difference*) (Bennett via Sukanto, 2015: 34).

Ada dua hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) bentuk *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dan (2) bentuk *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett dalam roman *Ich lerne deutsch*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) mendeskripsikan bentuk *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dan (2) mendeskripsikan bentuk *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: (a) Hasil penelitian ini dapat

menambah khasanah kepustakaan untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya jenis sastra roman (b) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis karya sastra yang sejenis selanjutnya ditinjau dari sudut pandang kompetensi komunikasi antarbudaya (2) Manfaat Praktis: (a) Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang berjenis roman (b) Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra yang terkait dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, terutama aspek kompetensi komunikasi antarbudaya (c) Membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai isi roman *Ich lerne deutsch* berkaitan dengan unsur kompetensi komunikasi antarbudaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2015 sampai Mei 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud yang diterbitkan

oleh *Diana Verlag* pada tahun 2001 yang berjumlah 221 halaman.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencari kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui pembacaan naskah secara berulang-ulang.
2. Memberi tanda dengan kertas penanda dan memberi catatan pada bagian data yang termasuk dalam kategori data penelitian.
3. Peneliti menerjemahkan data-data yang sudah diperoleh ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data yang sudah diterjemahkan selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data yang akan diteliti yaitu data yang menunjukkan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya oleh para tokoh-tokoh dalam cerita.
5. Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu bentuk model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Byram dan Bennett.
6. Mendeskripsikan bentuk model kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam roman.
7. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita *Ich lerne deutsch* secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan model kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi komunikasi antarbudaya pada dasarnya tanpa sadar dimiliki oleh individu-

individu yang melakukan komunikasi antarbudaya. Ketika dua orang atau lebih dengan budaya yang berbeda melakukan interaksi, maka kompetensi tersebut akan terlihat kemudian berpengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi yang terjalin.

1. Model of Intercultural Communication Competence (ICC) Byram

Beberapa permasalahan komunikasi antarbudaya yang dialami tokoh-tokoh dalam *Ich lerne deutsch* memunculkan beberapa tindakan yang menunjukkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, kompetensi tersebut menunjukkan bagaimana cara para tokoh dalam mengatasi permasalahan komunikasi antarbudaya yang dialaminya. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap tindakan yang merepresentasikan kompetensi tokoh sebagaimana dimaksudkan dalam model kompetensi komunikasi antarbudaya Byram.

Kompetensi tersebut meliputi sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan (*skill of interpreting and relating*), ketrampilan penemuan dan interaksi (*skills of discovery and interactions*), dan kesadaran budaya kritis (*critical cultural awareness*).

a. Sikap (*Attitudes*)

Dari lima tindakan yang menunjukkan kompetensi sikap, tiga di antaranya ada dalam roman ini yaitu sikap keinginan mencari kesempatan untuk mengikat hubungan dalam kesetaraan, sikap menanyakan nilai-nilai suatu

budaya dan sikap kesiapan merasakan tingkatan adaptasi yang berbeda.

Kompetensi sikap antara lain dimiliki oleh Ernst Wommel, Katarina Wommel, Monsieur Farnat, keluarga Faures, Thierry Fornerie dan keluarga Bauer.

Ernst sebagai tokoh utama yang mengalami banyak masalah ternyata memiliki kompetensi sikap yang cukup baik. Hal ini terbukti pada saat mengetahui bahwa Madame Ginimo sakit, ia justru memberikan perhatian lebih dengan mengiriminya surat. Padahal sebelumnya Madame Ginimo bersikap sinis pada saat memanggil nama-nama siswa di kelasnya.

Ernst möchte Madame Ginimo eine Karte schicken, Madame Wommel hilft ihn beim Verfassen, steckt sie in einen Umschlag und Ernst bringt sie in das Büro der Direktorin. Eine Woche später bekommt Ernst von seiner Lehrerin eine Antwort (Lachaud, 2001: 29).

Ernst ingin mengirim surat pada Madame Ginimo, Madame Wommel membantu dia mengarang, memasukkannya dalam amplop dan membawanya ke kantor Direktur. Satu minggu kemudian Ernst mendapat jawaban dari gurunya.

Perlakuan kurang baik yang didapat Ernst justru ia balas dengan kebaikan. Kebaikan Ernst berhasil meluluhkan hati sang guru. Tanpa diduga, Madame Ginimo membalas suratnya dengan kalimat yang penuh kasih sayang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sikap khususnya sikap menjalin hubungan dalam kesetaraan, dapat menunjang hubungan yang lebih baik antar dua orang dengan budaya yang berbeda.

b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan seseorang akan berdampak pada proses dalam interaksi sosial. Semakin banyak kompetensi pengetahuan yang dikuasai, semakin mudah seseorang melakukan proses komunikasi antarbudaya. Tanpa dibekali pengetahuan yang cukup, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu budaya.

Dari sebelas kriteria, terdapat lima kriteria pengetahuan yang dimiliki Ernst yaitu pengetahuan hubungan sejarah dan masa kini, pengetahuan mengenai alat mencapai hubungan, pengetahuan macam dan proses kesalahpahaman, pengetahuan mengenai sudut pandang umum suatu negara terhadap negara lain serta pengetahuan mengenai definisi umum suatu tempat.

Penting bagi seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang asing untuk mengetahui pandangan mereka terhadap budayanya. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak merasa terkejut dengan pandangan negara lain terhadap negaranya. Jika sebelumnya seseorang telah mengetahui pandangan budaya teman bicaranya terhadap budayanya, maka akan berdampak pada sikap untuk menyesuaikan dan memberikan klarifikasi jika terdapat pandangan yang tidak sesuai. Salah satunya adalah Ernst mengetahui pandangan warga Prancis terhadap warga Jerman.

Dalam kisah ini, walaupun tidak banyak budaya yang Ernst ketahui mengenai Jerman, ia sadar jika orang Jerman telah meninggalkan kesan buruk bagi sebagian warga Prancis. Sejak

kecil ia sudah terbiasa dengan ejekan dari lingkungan sekitarnya.

Max und ich, wir sind hier geboren. In der Schule nennen sie uns "dreckige Boches" oder "Rommel, Heil Hitler" oder "Hitler", das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini. Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, "Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Kesadaran Ernst mengenai pandangan warga Prancis terhadap keturunan Jerman seperti dirinya berdampak pada keinginannya untuk mencari tahu budaya nenek moyangnya lebih jauh. Selain itu, melalui kompetensi pengetahuan ini Ernst mampu menyikapi perlakuan lingkungannya dengan bijak. Ia tidak melakukan perlawanan atau bahkan sampai meninggalkan budaya asli yang harus membuatnya menanggung ejekan dari lingkungannya.

Kompetensi pengetahuan paling dominan dimiliki oleh Ernst sebagai tokoh utama. Selain Ernst, guru bahasa Jerman Ernst juga memiliki kompetensi pengetahuan yaitu pengetahuan hubungan sejarah Jerman dan Prancis saat ini.

c. Ketrampilan Menafsirkan dan Mengaitkan (*Skill of Interpreting and Relating*)

Kompetensi ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan antara lain diwujudkan melalui tindakan mengidentifikasi pandangan

etnosentrisme, mengidentifikasi area kesalahpahaman serta menengahi konflik interpretasi suatu fenomena.

Pandangan etnosentrisme diketahui Ernst melalui peristiwa-peristiwa kesehariannya. Misalnya di sekolah seperti pada kutipan berikut:

Max und ich, wir sind hier geboren. In der Schule nennen sie uns "dreckige Boches" oder "Rommel, Heil Hitler" oder "Hitler", das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini. Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, "Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Kutipan di atas, memperlihatkan pandangan etnosentrisme yang dimiliki oleh guru dan teman-teman Ernst dan kakaknya, Max, di Prancis. Pandangan tersebut berupa ejekan yang selalu mereka lontarkan pada Ernst dan Max. Mereka diidentikkan dengan tokoh-tokoh penjahat perang. Hal itu berlangsung sejak mereka duduk dibangku TK. Walaupun mereka lahir di Prancis, perlakuan berbeda dari lingkungannya tetap harus mereka terima.

Kompetensi ini didominasi oleh Ernst. Ia memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi pandangan etnosentrisme dan kesalahpahaman orang-orang di sekitarnya. Sementara kemampuan menengahi konflik interpretasi

fenomena selain dimiliki Ernst juga dimiliki oleh Madame Ladureé dan dr. Salavoux.

d. Ketrampilan Penemuan dan Interaksi (*Skills of Discovery and Interactions*)

Ketrampilan penemuan dan interaksi antara lain meliputi ketrampilan memperoleh konsep dan nilai suatu peristiwa dari masyarakat budaya lain, mengidentifikasi hubungan masa kini dan masa lalu antara satu negara dengan negara lainnya, serta membuat kebiasaan yang memfasilitasi hubungan antarbudaya.

Dalam roman ini, kompetensi ketrampilan penemuan dan interaksi ditunjukkan Ernst melalui rasa ingin tahunya yang besar, yang mendorongnya untuk mencari tahu dan menemukan nilai-nilai atau pandangan orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Ernst mulai terbiasa untuk mempelajari perbedaan. Berawal dari keinginannya mencaritahu nenek moyangnya, ia mulai banyak belajar bagaimana menjalin komunikasi dengan orang-orang baru dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan studinya, ia berniat untuk kembali menjelajahi Jerman dan negara lain.

Ich habe noch drei Tage Zeit, bevor ich wieder arbeiten muss; ich werde über München fahren, ich will Dachau besuchen, auch ohne Rolf. (Lachaud, 2001: 194)

Aku masih memiliki waktu tiga hari sebelum kembali bekerja; aku akan ke München, aku akan mengunjungi Dachau, tanpa Rolf.

Selain menjelajah kota-kota di Eropa, Ernst juga berkunjung ke Indonesia. Ia ditemani Peter pergi beberapa saat untuk mengenal kota-kota di Indonesia. Ia mengunjungi Jakarta, Bali

dan Lombok. Di Bali, ia tinggal di rumah Peter. Sebelumnya Peter sudah terlebih dahulu membeli tanah dan membangun rumah dengan dibantu warga sekitar. Di sana jugalah akhirnya Ernst belajar bergaul dengan masyarakat Indonesia.

e. Kesadaran Budaya Kritis (*Critical Cultural Awareness*)

Kompetensi ini dimiliki oleh Ernst. Ia menemukan siapa dirinya dan bagaimana pandangan orang-orang di sekitarnya mengenai budaya Jerman. Selain Ernst, Peter juga memiliki kompetensi ini. Hal tersebut ia tunjukkan melalui tindakannya mengenalkan Ernst dalam proses pertukaran budaya Jerman dan Indonesia. Peter mengajak Ernst untuk mengenal Indonesia. Dalam hal ini ia berperan sebagai perantara antara dua orang dari budaya yang berbeda. Saat kunjungannya tersebut Ernst belajar berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu ia juga belajar budaya melalui kunjungannya ke tempat-tempat wisata yang syarat akan budaya.

Er hat sich ein kleines Stück Land in der Nähe des Tempels von Tanah Lot gekauft und dort mit Hilfe von Bauern aus der Gegend ein Haus gebaut ... (Lachaud, 2001: 211)

Dia telah membeli sebidang tanah dekat pura Tanah Lot dan di sana, dengan bantuan petani di sebrangnya ia membangun rumah...

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak orang yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya pada tingkatan tertinggi yaitu kesadaran budaya kritis. Hanya Ernst dan Peter yang memiliki kompetensi tersebut. Kesadaran budaya kritis

ditandai dengan sikap menerima dan mau menghargai budaya lain ditunjukkan melalui kebiasaan berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

2. *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) Bennett*

Model DMIS dibagi menjadi etnosentrisme dan etnorelativisme. Keduanya merupakan dua kompetensi yang berbeda. Akan tetapi, di dalam kedua tahapan tersebut terdiri atas tahapan-tahapan yang berkelanjutan.

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah *denial of difference* atau penolakan perbedaan. Tahap kedua yaitu *defence against difference* (pertahanan melawan perbedaan) dan yang terakhir adalah *minimization of difference* (minimalisasi perbedaan).

1) Penolakan Perbedaan (*Denial of difference*)

Tokoh-tokoh yang memiliki kompetensi pertama ini antara lain yaitu dokter mata pertama yang ditemui Ibu Ernst (Katarina) di Prancis, teman-teman Ernst, ayah Ernst (Horst) terhadap dr. Salavoux dan Rolf.

Sikap penolakan perbedaan datang dari lingkungan tempat Ernst menuntut ilmu. Di sekolah ia mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman sekolah bahkan juga dari gurunya sendiri. Lingkungan sekolah seharusnya menyenangkan dan membuat anak nyaman dalam mengikuti pelajaran. Tetapi, latar belakang Ernst yang berbeda dengan teman-

temannya, menjadikannya bahan ejekan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Aber da ist ja Rommel, der Bosche!”
Frederic Mougel ist gerade in den Schulhof gekommen. Er hat mich sofort erspäht. Mir wäre es lieber gewesen, der Dicke wäre anstelle von Antonie Caree in die Theophile-Gautier-Schule gegangen. Er war es, der damit angefangen hat, mich immer “Hitler und Rommel” zu nennen und allen Klassenkameraden zu erklären, dass die Deutschen alle Dreckskerle sind. Dieser Arsch wird es in der neuen Schule genauso machen. Das kann ja heiter werden! (Lachaud, 2001: 14)*

"Lihat itu Rommel, kotoran!"

Frederic Mougel baru saja tiba di halaman sekolah. Ia langsung mengejekku. Aku lebih senang menggantikan posisi Antonie Caree di Theophile-Gautier. Ia adalah orang yang memulai itu, aku selalu dijuluki "Hitler dan Rommel" dan bilang pada semua teman di kelas bahwa semua orang Jerman adalah bajingan. Hal ini juga terjadi di sekolah baruku. Itu bisa jadi semakin buruk!

Wenn Frederic Mougel da gewesen wäre, hätte er gesagt: "Dreckige Boches!" nach einiger Zeit haben sie geschwiegen (Lachaud, 2001: 25)

Jika Frederic Mougel telah ada, ia akan berkata: "Kotor Boches!"

Setelah beberapa waktu mereka tetap senyap.

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Ernst tidak diterima di lingkungannya. Ia selalu diejek dan dipermalukan oleh teman-temannya. Ia dijuluki "Rommel", salah satu Jenderal besar pada Perang Dunia II.

2) Pertahanan Melawan Perbedaan (*Defence Against Difference*)

Pertahanan perbedaan antara lain ditunjukkan oleh beberapa warga Paris terhadap keturunan Jerman. Selain itu, pertahanan juga

dilakukan oleh Katarina terhadap Ibu mertua (orang Prancis) yang memberikan stereotip buruk terhadap keturunan Jerman.

Max Ernst merupakan salah satu seniman besar berkebangsaan Jerman yang dalam roman ini dijadikan nama tokoh utama oleh pengarangnya. Nama yang sangat kental dengan Jerman justru menjadi awal mula masalah-masalah dalam kehidupan Ernst, si tokoh utama. Sementara Max, kakaknya juga dihadapkan pada masalah yang sama.

Max und ich, wir sind hier geboren. In der Schule nennen sie uns "dreckige Boches" oder "Rommel, Heil Hitler" oder "Hitler", das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini. Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Rommel, Heil Hitler" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Perancis.

Sebagai bentuk pertahanan terhadap perbedaan, orang-orang di sekitar Ernst memperlakukannya dengan kurang baik. Mereka memberi penilaian negatif terhadap budaya yang berbeda dengan budayanya. Ejekan menjadi tindakan paling sering dilakukan teman-teman di sekolah Ernst untuk menjaga jarak dengannya. Selain mengejek dengan sebutan tokoh-tokoh seperti Hitler atau Rommel, Frederic Mougel menyebarkan pemahaman bahwa semua orang Jerman dan keturunannya adalah penjahat

3) Minimalisasi Perbedaan (*Minimization of Difference*)

Minimalisasi perbedaan antara lain ditunjukkan oleh Ernst terhadap budaya Jerman, Monsieur Farnat terhadap Ernst, keluarga Faures terhadap keluarga Wommel dan keluarga Bauer terhadap Ernst. Walaupun mereka mengakui adanya perbedaan, mereka tetap menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda budaya. Salah satunya diwujudkan dengan undangan makan bersama seperti yang dilakukan keluarga Faures terhadap keluarga Wommel.

Salah satu budaya dasar manusia adalah makan. Kegiatan ini dapat dijadikan sarana untuk meminimalisir perbedaan. Makan bersama dapat meningkatkan keakraban. Undangan makan juga merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Hal tersebut salah satunya dilakukan oleh keluarga Faures, teman kerja ayah Ernst.

Wir sind zum Essen bei den Faures eingeladen. Sie wohnen in Goussainville, ganz in der Nähe des Flughafen., und heute soll dort eine Flugschau stattfinden. Bei den Faures haben wir für diese Veranstaltung sozusagen Plätze in den ersten Reihe. (Lachaud, 2001: 31)

Kami diundang untuk makan di rumah keluarga Fauré. Mereka tinggal di Goussainville di trekker bandara, dan hari ini akan ada pertunjukan udara. Bersama keluarga Faures hal ini menjadi pembicaraan paling awal.

b. Etnorelativisme

Etnorelativisme dibagi menjadi tiga kompetensi yaitu *acceptance of difference* (penerimaan perbedaan), *adaptation to difference* (adaptasi perbedaan) dan *integration of difference* (penyatuan perbedaan).

1) Penerimaan Perbedaan (*Acceptance of Difference*)

Kompetensi penerimaan perbedaan antara lain dimiliki oleh Ernst terhadap dr. Salavoux dan sebaliknya, Madame Ginimo terhadap Ernst, keluarga Bauer terhadap Ernst, dr. Salavoux terhadap Rolf dan sebaliknya. Madame Ginimo yang pada awalnya melakukan penolakan terhadap kehadiran Ernst dapat berubah melakukan penerimaan karena sikap Ernst yang memberi perhatian padanya.

Berikut ini juga merupakan kutipan yang menunjukkan penerimaan keluarga Bauer terhadap Ernst:

“Du weisst, du kannst jederzeit wieder zu uns kommen, auch unabhängig von der Schule.”

Ich werde rot.

“Zum Beispiel während der Ferien.”
(Lachaud, 2001: 70)

"Kau tahu, kau bisa kembali pada kami kapanpun kau mau, juga tergantung dari sekolah."

Aku sedikit malu.

"Misalnya, selama liburan."

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa keluarga Bauer sudah menerima Ernst sebagai bagian dari keluarga mereka. Ia bisa datang kapanpun ia mau, *“du kannst jederzeit wieder zu uns kommen”*. Walaupun Ernst berasal dari Prancis, mereka sudah menganggap Ernst sebagai saudara.

2) Adaptasi Perbedaan (*Adaptation to Difference*)

Kompetensi adaptasi perbedaan antara lain ditunjukkan oleh Katarina terhadap dr. Salavoux, Thierry terhadap Ernst, keluarga Bauer terhadap Ernst dan Rolf terhadap Ernst.

Waktu pelaksanaan operasi Ernst tiba. Dr. Salavoux memimpin operasi ini. Dengan berat hati, Katarina harus mempercayakan anaknya pada sang dokter. Di sisi lain, dr. Salavoux juga memiliki seorang anak laki-laki bernama Stephane. Tanpa seorang istri, ia selalu mengajaknya ke tempat kerja. Melihat hal tersebut, Katarina berniat untuk menjaga Stephane saat dr. Salavoux mengoperasi mata Ernst.

Madame Wommel wartet auf Ernst in seinem Zimmer im Krankenhaus. Sie spielt mit Stephane, dem den hatte, der an diesem Tag auf ihn aufpassen konnte, hat er Madame Wommel gefragt, ob sie etwas dagegen hätte, während der Operation....

Kindertausch. (Lachaud, 2001:39)

Madame Wommel menunggu Ernst di ruangnya di rumah sakit. Dia bermain dengan Stéphane, seseorang yang ia miliki, dia yang hari ini bisa ia jaga, Madame Wommel bertanya apakah ia bisa melakukan hal yang sama saat operasi..

Pertukaran anak.

Rasa empati dapat dilihat dari sikap Katarina. Ia merasa bahwa anak seusia Stephane juga membutuhkan sosok seorang ibu. Sebagai salah satu ungkapan terimakasih pada dr. Salavoux, Katarina dengan ikhlas menjaga anak tersebut. Pada akhirnya, ia benar-benar menjadi ibu dari Stephane, walaupun hanya ibu tiri.

3) Penyatuan Perbedaan (*Integration of Difference*)

Tahapan terakhir seseorang dalam berkomunikasi antarbudaya menurut Bennett yaitu penyatuan perbedaan. Jika dua orang dari dua budaya yang berbeda sudah dapat bersatu,

maka ia sudah mencapai tingkatan kompetensi komunikasi antarbudaya paling tinggi.

Penyatuan perbedaan antara lain dimiliki oleh Katrina dengan dr. Salavoux. Keduanya bersatu menjalin ikatan pernikahan yang merupakan tingkat penyatuan tertinggi dua manusia. Selain itu, Rolf dan Ernst memiliki ikatan seperti saudara kandung walaupun mereka terlahir dari keluarga yang berbeda. Ikatan pernikahan yang dilakukan Ibu Ernst dan dr. Salavoux membuat Ernst semakin mengenal dr. Salavoux sehingga membuatnya memiliki kompetensi penyatuan perbedaan.

Di bawah ini merupakan contoh kutipan yang menunjukkan bahwa Katarina Wommel dan dr. Salavoux berhasil masuk dalam tahapan penyatuan perbedaan. Setelah menjalani operasi, Katarina secara rutin harus mengantarkan Ernst melakukan penyembuhan. Saat itulah ia menjalin hubungan yang lebih intensif dengan sang dokter.

(...) *Während Mama und Monsiuer Salavoux reden wie ein Wasserfall, lese ich die Buchstaben, die ich erkenne. Wenn ich alles auf der Tafel gelesen habe, (...)* (Lachaud, 2001: 17)

... Selama ibu dan Monsiuer Salavoux bicara seperti air terjun, aku membaca buku ejaan yang aku tahu. Jika aku sudah membaca semuanya di papan tulis, ...

Wir kommen so oft, dass Mama und Monsieur Salavoux zusammenwachsen wie Pech und Schwefel. Ich mag Monsieur Salavoux gern. Er mag mich auch gern, er sieht, dass ich hart arbeite. (Lachaud, 2001: 19)

Kami datang begitu sering, Mama dan Monsieur Salavoux tumbuh bersama seperti Pech dan Scwefel. Aku menyukai Monsieur Salavoux. Dia juga

menyukaiku, dia melihat bahwa aku bekerja keras.

Menikah merupakan tingkatan penyatuan perbedaan yang paling tinggi. Ketika dua orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda bersatu dalam ikatan pernikahan, terlebih dari dua budaya yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman *Ich lerne deutsch* terdapat dua model kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu;

1. *Model of Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram yang terdiri atas; (a) sikap, (b) pengetahuan, (c) ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan, (d) ketrampilan penemuan dan interaksi, (e) kesadaran budaya kritis. Model ini direpresentasikan melalui tokoh-tokoh antara lain Ernst Wommel (paling dominan), Katarina Wommel, Monsieur Farnat, keluarga Faures, Thierry Fornerie, keluarga Bauer, Madame Laduréé, dr. Salavoux, dan Peter.
2. *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Bennett yang terdiri atas; (a) etnosentrisme. Tahap etnosentrisme meliputi sikap penolakan perbedaan, pertahanan terhadap perbedaan dan minimalisasi perbedaan. Model ini didominasi oleh tokoh-tokoh yang anti

terhadap tokoh utama (Ernst Wommel), antara lain teman-teman di sekolah Ernst, Horst Wommel, beberapa warga Paris, dan Katarina Wommel. (b) Etnorelativisme. Tahap etnorelativisme meliputi kompetensi penerimaan perbedaan, adaptasi terhadap perbedaan dan penyatuan perbedaan yang ditunjukkan antara lain oleh Ernst Wommel (dominan), Madame Ginimo, keluarga Bauer, teman Ernst, Katarina Wommel, Thierry Fornerie, dan Rolf.

Secara keseluruhan, model ICC didominasi oleh Ernst sebagai tokoh utama. Kompetensi komunikasi antarbudaya dalam model ini tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya, bahkan saling berkaitan. Sementara model DMIS dibagi menjadi dua tahapan besar yang berbeda. Tahap pertama (etnosentrisme) didominasi oleh tokoh-tokoh yang anti terhadap tokoh utama. Hampir sebagian besar tokoh tersebut adalah mereka yang belum pernah melakukan interaksi dengan masyarakat dari budaya lain. Sedangkan tahap kedua (etnorelativisme) hampir sama dimiliki tokoh-tokoh pada model ICC.

Saran

Setelah mengkaji model kompetensi komunikasi antarbudaya dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud maka disarankan:

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang sastra.

2. Karya sastra khususnya roman berjudul *Ich lerne deutsch* ini dapat dikaji melalui kajian aspek yang lain dan menggunakan pendekatan sastra yang berbeda.
3. Model kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa asing agar lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintek dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lachaud, Denis. 2001. *Ich lerne deutsch*. München: Diana Verlag.
- Oatey, Helen Spencer dan Peter Franklin. 2009. *Intercultural Interaction: A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communicatio*. England: Palgrave Macmillan.
- Suhendar & Supinah, Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pronir Jaya).
- Sukamto, Khatarina Endriati. 2015. *Intercultural Competence in Foreign Language Education: An Overview*. Yogyakarta: I-collate.